**Jurnal Keperawatan Bunda Delima**
Volume 8, Nomor 4, 2026, pp.117-123
ISSN 2656-116 (*Print*), ISSN 829-131x (*Online*)
https://journal.bundadelima.ac.id/index.php/jkbd
https://doi.org/10.59030/jkbd.v8i4.341

# Efektivitas Intervensi *Peer Support* terhadap Peningkatan Kepatuhan Pencegahan Penularan Tuberculosis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Aisyiyah Kudus

## *The Effectiveness of Peer Support Interventions in Improving Adherence to Tuberculosis Transmission Prevention Measures in the Inpatient Ward of Aisyiyah Kudus Hospital*

**Moch Khoirul Nifa[1*], Sukarmin[1], Edy Soestanto[1]**
[1]Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

**Kata Kunci :**
Peer support, pencegahan TB paru

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Meningkatnya kasus TBC membutuhkan perilaku serius dari pasien untuk patuh dalam pencegahan penularan, salah satunya dengan tindakan *peer support*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas intervensi *peer support* terhadap peningkatan kepatuhan pencegahan penularan tuberculosis. Penelitian dilakukan diruang rawat inap rumah sakit Aisyiyah Kudus. **Metode:** Desain penelitian ini adalah eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB paru yang rawat inap di rumah rumah sakit Aisyiyah Kudus berjumlah 36 pasien. Sampel sebanyak 36 responden yang dibagi menjadi dua kelompok intervensi dan control masing-masing 16 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner pencegahan penularan yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji bivariat menggunakan uji *mann whitney test*. **Hasil:** Penelitian mengindikasikan bahwa pada kelompok intervensi rerata skor kepatuhan pencegahan penularan TB paru mengalami kenaikan yang signifikan selisih penurunan sebesar 15 poin sedangkan pada kelompok kontrol dengan selisih sebesar 3,9 poin, dengan p value 0,000. **Kesimpulan :** Intervensi *Peer support* efektif terhadap peningkatan kepatuhan pencegahan penularan tuberculosis.

***Keyword*:**
*Peer Support. Tuberculosis transmission prevention*

***ABSTRACT***

***Background:*** *The rising number of tuberculosis cases requires patients to take serious measures to prevent transmission, one of which is peer support. This study aims to analyze the effectiveness of peer support interventions in improving adherence to tuberculosis transmission prevention measures. The study was conducted in the inpatient ward of Aisyiyah Kudus Hospital.* ***Methods:*** *This study employed an experimental design. The study population consisted of all 36 inpatients with pulmonary tuberculosis at Aisyiyah Kudus Hospital. The sample comprised 36 respondents divided into two groups: an intervention group and a control group, each with 16 respondents. The research instrument was a transmission prevention questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Bivariate analysis used the Mann-Whitney U test.* ***Results:*** *The study indicated that in the intervention group, the mean score for adherence to pulmonary TB transmission prevention showed a significant increase, with a difference of 15 points, whereas in the control group, the difference was 3.9 points, with a p-value of 0.000.* ***Conclusion:*** *Peer support intervention is effective in improving adherence to tuberculosis transmission prevention measures.*

*Copyright © 2026 JKBD*
*Allrights reserved*

***Corresponding Author:***
**Moch. Khoirul Nifa**
Email: khoirulnifa22@gmail.com

***Article history***
Received date : 30 Januari 2026
Revised date : 15 April 2026
Accepted date : 30 April 2026

## PENDAHULUAN

TBC paru (Tuberkulosis paru) merupakan salah satu masalah kesehatan utama di seluruh dunia dengan angka kejadian yang masih cukup tinggi. Penyakit ini hingga kini masih menjadi tantangan global karena penyebarannya yang cepat dan berpotensi menimbulkan komplikasi serius, terutama pada kelompok rentan (Marbun, 2022).

TBC paru terjadi di setiap bagian dunia. Pada tahun 2020, jumlah terbesar kasus baru TBC paru yaitu 43%, terjadi di Kawasan Asia Tenggara, diikuti oleh Kawasan WHO Afrika, dengan 25% kasus baru, dan kawasan WHO pasifik barat, dengan 18%. Pada tahun 2020, 86% kasus TBC paru baru terjadi di 30 negara dengan beban TBC paru yang tinggi. Delapan negara menyumbangkan dua pertiga kasus TBC paru baru: India, Tiongkok, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan (WHO, 2022).

Indonesia menempati posisi kedua dunia dalam hal beban kasus TBC paru setelah India. Diperkirakan terdapat 1.090.000 kasus TBC paru. Pada tahun 2024, ditemukan sekitar 885 ribu kasus TBC paru, dengan distribusi yang menunjukkan bahwa 496 ribu kasus terjadi pada laki-laki, 359 ribu pada perempuan, serta 135 ribu kasus pada anak-anak usia 0-14 tahun (Kemenkes, 2025). Di Indonesia diperkirakan terjadi sekitar 125.000 kematian setiap tahun akibat TBC paru (Kemenkes, 2025). Berdasarkan data kasus TBC paru tahun 2025 hingga bulan september di rumah sakit Aisyiyah Kudus ditemukan 134 kasus yang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. TBC paru yang makin meningkat memiliki konsekuensi serius bagi kesehatan masyarakat. Jika banyak kasus tidak terdeteksi atau tidak ditangani dengan baik, maka angka kematian akibat TBC paru akan meningkat.

Akibat ketidakpatuhan pasien dalam pencegahan penularan TBC paru, angka kejadian TBC paru di kudus tahun 2025 menjadi 2,132 kasus per agustus 2025 (Ula, 2025). Penelitian oleh Kaban et al., (2023) tentang perilaku penularan pada responden sebanyak 43 pasien menunjukkan masih sebagian besar responden yaitu 69,8% responden penderita TBC paru memiliki perilaku pencegahan TBC paru yang buruk berupa etika batuk yang tidak baik, dan etika batuk baik sebanyak 13 responden (30,2%). Selain itu, penularan juga melalui perilaku praktik *hygiene*, diketahui bahwa dari 43 responden di dapatkan hasil praktik *hygiene* kategori buruk sebanyak 26 responden (60,5%) dan kategori baik sebanyak 32 responden (39,5%).

Penanganan TBC yang tidak optimal akan berdampak serius, baik bagi pasien maupun lingkungan sekitarnya. Ketidakpatuhan terhadap pencegahan penularan dapat menyebabkan penyebaran infeksi secara luas, munculnya kasus baru, peningkatan angka kesakitan dan kematian, serta risiko berkembangnya TBC resistan obat (MDR-TB) yang jauh lebih sulit dan mahal untuk diobati. Hal ini tentu dapat membebani sistem kesehatan dan meningkatkan risiko kejadian luar biasa (Qomariah, 2025)

Kepatuhan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan dan pencegahan penularan merupakan hal utama dalam keberhasilan pengobatan. Kepatuhan dalam mengikuti langkah-langkah pencegahan pada penderita tuberkulosis paru dapat meningkatkan hasil yang baik dalam proses menurunkan prevelensi penyakit tuberculosis (Suarnianti et al., 2021). Perilaku tidak patuh dalam pencegahan penularan berkontribusi 10% terhadap peningkatan kasus baru TBC paru secara global (PPTI, 2024).

Tindakan pencegahan yang dilakukan pasien dengan penderita TBC Paru lainnya selama ini masih terbatas seperti kepatuhan penggunaan masker yang tidak konsisten, etika batuk atau bersin rendah, perilaku membuka jendela belum maksimal, dan motivasi diri. Intervensi yang sudah dilakukan yaitu edukasi melalui penyuluhan secara lisan

dengan durasi yang singkat dan tidak ada tindak lanjut sehingga pasien belum sepenuhnya memahami dan menerapkan tindakan pencegahan penularan.

Hal yang dapat dipertimbangkan adalah dukungan teman sebaya (*peer support*) sehingga memungkinkan untuk menghubungkan pasien dengan pengalaman yang sama untuk meningkatkan dukungan emosional dan sosial untuk menunjang keberhasilan pencegahan penularan TBC paru (Pangestika et al., 2020).

Model *peer support* memiliki kelebihan dibandingkan dengan model edukasi konvensional, karena interaksi antar pasien yang memiliki pengalaman serupa dapat menciptakan rasa saling percaya, empati, dan keterbukaan yang lebih tinggi. Selain itu, pendekatan ini mendorong motivasi intrinsik pasien untuk mematuhi pengobatan dan pencegahan, sementara model edukasi biasa sering bersifat satu arah dan kurang menyentuh aspek emosional maupun sosial pasien (Syarifah, 2025).

Penelitian Suharyo & Mubarokah, (2021) yang menggunakan 30 responden menemukan dukungan teman sebaya dapat meningkatkan pengetahuan, kepatuhan, dan pencegahan penularan TBC paru oleh penderita TBC dan dengan adanya intervensi dari teman sebaya dapat menurunkan prevalensi kasus TBC paru sebesar 41%.

Konsisten dengan penelitian dari Sunarsih & Happy, (2022) menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, perilaku pencegahan didapatkan hasil p=0.000, maka disimpulkan bahwa *peer support* dapat meningkatkan perilaku terhadap pencegahan penularan TB paru. Pada kelompok kontrol, menunjukkan hasil nilai p=0.053 maka dapat disimpulkan bahwa tanpa diberikan intervensi perilaku terhadap pencegahan penularan TB paru tidak signifikan meningkat.

Penelitian lainnya oleh Yunita et al., (2021) dengan sampel sebanyak 43 orang menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,417, di mana nilai r hitung > r tabel (0,3008) dan nilai p = 0,005 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara social support dalam mencegah penularan tuberkulosis paru. Responden yang memiliki support sebanyak 40 orang (93%) termasuk dalam kategori baik, sedangkan kategori cukup berjumlah 3 orang (7%). Sejalan dengan penelitian dari Rakhmawati et al., (2023) optimalisasi pencegahan Tuberkulosis melalui *peer group support* pada responden di Jatinagor dan Tangerang Selatan dinilai efektif dan dapat meningkatkan partisipasi responden dalam upaya pencegahan TB.

Penelitan yang ada mengukur mengukur banyak aspek seperti pengetahuan responden seperti pada penelitian Suharyo dan Mubarokah (2021). Data yang dikumpulkan berbentuk numerik dan peer support yang dilakukan masih terbatas tanpa memberikan edukasi terdahulu. Sedangkan penelitian ini, intervensi yang diberikan dengan menambahkan pemahaman kepada responden. Pencegahan yang diobservasi mencakup banyak aspek yaitu etika batuk dan cara membuang dahak, menggunakan masker, ventilasi, kepatuhan minum obat, dan nutrisi.

Studi observasi dan pencarian data kunjungan pasien yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata pasien TBC paru yang menjalani rawat inap sebanyak 30 pasien. Dari survey awal kepada 5 responden dengan menggunakan instrument kuesioner perilaku kepatuhan pencegahan penularan tuberculosis ditemukan 4 responden perilaku pencegahan TBC paru belum sepenuhnya baik, karena sebagian pasien TBC paru masih membuang ludah di sembarang tempat, tidak menutup mulut saat batuk, dan tidak disiplin memakai masker. Aktifitas tersebut berpotensi meningkatkan penularan pasien TBC paru.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas intervensi *peer support* terhadap peningkatan kepatuhan pencegahan penularan tuberkulosis di ruang rawat inap rumah sakit Aisyiyah Kudus.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest with control group design*. Tempat penelitian ini adalah di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB paru yang rawat inap di rumah rumah sakit Aisyiyah Kudus berjumlah 36 pasien rata-rata setiap bulan.

Teknik sampel menggunakan total sampling sehingga sampel yang dibutuhkan sebanyak 36 pasien. Kemudian dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol masing-

masing kelompok sebanyak 18 orang. Instrumen penelitian ini berbentuk kuesioner untuk mengukur kepatuhan pencegahan penularan tuberculosis. Instrumen ini menggunakan Kuesioner ini telah diadopsi dari penelitian Koa, (2020). Uji validitas untuk kuisioner perilaku pencegahan penularan TB paru dengan nilai validitas yakni dengan rentang 0,5-0,7. Kemudian nilai Reliabilitas untuk kuisioner perilaku pencegahan penularan TB paru juga sangat baik yakni ρ = 0,75. Uji bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis perbedaan kepatuhan penecegahan *pre* dan *post* baik pada kelompok intervensi dan control. Selanjutnya Uji *mann whitney* dipilih untuk membandingkan perbedaan antara kelompok intervensi dan control.

## HASIL

Hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden di rumah sakit Aisyiyah Kudus (n = 36)

| Karakteristik | Intervensi (n=18) | | Kontrol (n=18) | |
|---|---|---|---|---|
| | *f* | % | *F* | % |
| **Jenis kelamin** | | | | |
| Laki-laki | 12 | 66,6 | 10 | 55,6 |
| Perempuan | 6 | 33,4 | 8 | 44, |
| **Pendidikan** | | | | |
| SD | 1 | 5,5 | 5 | 27,7 |
| SMP | 10 | 55,6 | 6 | 33,4 |
| SMA | 6 | 33,4 | 6 | 33,4 |
| DIII/PT | 1 | 5,5 | 1 | 5,5 |
| **Pekerjaan** | | | | |
| Tidak bekerja | 9 | 50 | 10 | 55,6 |
| Pedagang | 4 | 22,2 | 4 | 22,2 |
| Petani | 1 | 5,6 | 1 | 5,6 |
| Jasa | 3 | 16,6 | 3 | 16,6 |
| ASN | 1 | 5,6 | 0 | 0 |
| **Usia** | | | | |
| Mean | 45,7 | | 46,6 | |
| SD | 5,185 | | 5,305 | |
| Minimal-maksimal | 37-55 | | 39-57 | |

*Sumber : Data Primer, Desember 2025*

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden baik pada kelompok intervensi maupun kontrol berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 (66,6 %) responden dan 10 (55,6%). Sebagian besar responden tamat SMP sebanyak 10 (55,6 %) responden dan 6 (33,4%). Kebanyakan responden tidak bekerja berjumlah 9 (50 %) sedangkan pada kelompok intervensi dan 10 (55,5%) kelompok control. Usia rata-rata pada kelompok intervensi adalah 45 tahun dengan usia terendah 37 tahun dan maksimal 55 tahun sedangkan pada kelompok kontrol usia rata-rata 46 tahun dengan usia terendah 39 tahun dan maksimal 57 tahun.

Tabel 2 Uji statistik Kepatuhan pencegahan penularan TB paru pre-post pada kelompok intervensi dan kontrol

| Variabel | Waktu | Mean | Z | p-value | Mean rank |
|---|---|---|---|---|---|
| **Kelompok Intervensi** | | | | | |
| Kepatuhan pencegahan penularan TB paru | Pre test | 70,1 | 3,873 | 0,000 | 8 |
| | Post test | 84,6 | | | |
| **Kelompok Kontrol** | | | | | |
| Kepatuhan pencegahan penularan TB paru | Pre test | 68,3 | 1,732 | 0,083 | 2 |
| | Post test | 72,2 | | | |
| **Perbandingan kepatuhan pencegahan kelompok intervensi dan kontrol** | | | 3,944 | 0,000 | |

*Sumber : Data Primer, Desember 2025*

Tabel diatas menunjukkan pada kelompok intervensi mengalami kenaikan yang signifikan yang bermakna dari 70,1 pada pretest menjadi 84,6 pada posttest dengan uji Wilcoxon p value 0,000 artinya ada perbedaan yang signifikan. Sementara itu, pada kelompok kontrol rerata skor tidak mengalami perubahan, yaitu dari 68,3 pada pretest menjadi 72,2 pada posttest dengan p value 0,083 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Perbandingan kepatuhan pencegahan penularan TB paru pada kelompok intervensi dan control didapatkan hasil uji mann whitney sebesar 0,000 artinya intervensi *peer support* efektif terhadap peningkatan kepatuhan pencegahan penularan tuberkulosis di ruang rawat inap rumah sakit Aisyiyah Kudus.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh intervensi peer support dalam meningkatkan kepatuhan pencegahan penularan pada pasien TB paru. Didukung penelitian oleh Musmuliadin et al., (2024) yang melibatkan 14 responden menunjukkan bahwa hasil *pre-test* tingkat kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis Paru seluruhnya tidak patuh yakni 100%. Hasil *post-test* tingkat kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis paru sebagian besar responden pada tingkat tidak patuh yakni 64,3%. *Peer support* memegang peran penting dalam membuat pasien beradaptasi dengan kondisi penyakitnya.

Sesuai dengan penelitian dari Sunarsih & Happy, (2022) menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi, perilaku pencegahan didapatkan hasil p=0.000, maka disimpulkan bahwa *peer support* dapat meningkatkan perilaku terhadap pencegahan penularan TB paru. Pada kelompok kontrol, menunjukkan hasil nilai p=0.053 maka dapat disimpulkan bahwa tanpa diberikan intervensi perilaku terhadap pencegahan penularan TB paru tidak signifikan meningkat. Sejalan dengan penelitian dari Rakhmawati et al., (2023) optimalisasi pencegahan Tuberkulosis melalui *peer group support* pada responden di Jatinagor dan Tangerang Selatan dinilai efektif dan dapat meningkatkan partisipasi responden dalam upaya pencegahan TB.

Didukung penelitian Suharyo & Mubarokah, (2021) yang menggunakan 30 responden menemukan dukungan teman sebaya dapat meningkatkan pengetahuan, kepatuhan, dan pencegahan penularan TBC paru oleh penderita TBC dan dengan adanya intervensi dari teman sebaya dapat menurunkan prevalensi kasus TBC paru sebesar 41%.

Penelitian lainnya oleh Rahmawati, (2024) yang menggunakan desain quasi-eksperimental dengan melibatkan 30 responden dipilih secara acak. Pelaksanaan dukungan kelompok sebaya dan motivasi secara signifikan mempengaruhi peningkatan perilaku responden dalam mencegah TB paru ($p < 0.001$). Skor pre-tes terendah adalah 31, sementara skor tertinggi adalah 34. Setelah intervensi, skor terendah meningkat menjadi 43, dan skor tertinggi naik menjadi 49. Yunita et al., (2021) dalam penelitiannya dengan sampel sebanyak 43 orang menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,417, di mana nilai r hitung > r tabel (0,3008) dan nilai p = 0,005 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya

hubungan antara social support dalam mencegah penularan tuberkulosis paru. Responden yang memiliki support sebanyak 40 orang (93%) termasuk dalam kategori baik, sedangkan kategori cukup berjumlah 3 orang (7%).

*Peer support* sebagai sarana dalam menyebarkan informasi tentang kesehatan khususnya tentang TB paru dan cara pencegahan penularannya, sehingga pengetahuan pasien akan bertambah. Pengetahuan yang telah didapat bisa digunakan untuk menentukan sikap dan meningkatkan perilaku pasien ke arah yang lebih baik. Pada penerapan *peer support*, pasien mempunyai kelompok tersendiri, yang akan memberikan kesempatan kepada individu untuk melakukan perubahan dan mengembangkan sikap dan perilakunya (Simanjuntak, 2024). Pemberian motivasi dan edukasi melalui *peer support* dapat digunakan untuk menjawab solusi permasalahan pasien itu sendiri. *Peer support* sebagai proses awal untuk berbagi informasi agar pasien dapat memahami dan menjelaskan masalah yang sedang dihadapinya melalui pemecahan masalah, dan dapat menimbulkan kesadaran berperilaku dalam pencegahan penularan TB paru.

*Peer support* merupakan pendekatan dalam promosi kesehatan untuk pencegahan penularan suatu penyakit. *Peer support* merupakan upaya memberikan motivasi dan *sharing* mengenai informasi kesehatan, nilai dan perilaku, saling mendidik diantaranya dengan kondisi dan permasalahan kesehatannya yang tidak jauh berbeda. Prinsip *Peer support* adalah dari, untuk, dan oleh kelompoknya, sehingga ilmu yang didapat akan membuat mereka sadar dan mau untuk merubah perilakunya. Susanto et al., (2024) mengemukakan penerapan *peer support* atau dukungan kelompok sebaya memungkinkan pasien dengan pengalaman serupa dalam merawat pasien tuberkulosis untuk berbagi dan belajar satu sama lain, memupuk saling mendukung dan mendidik dalam pencegahan dan perawatan.

Menurut peneliti *peer support* membentuk lingkungan sosial yang saling mendukung dan mendorong individu untuk menerapkan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis secara konsisten. Dukungan dari teman sebaya memungkinkan terjadinya proses saling mengingatkan, berbagi pengalaman, serta memberikan contoh perilaku yang benar, sehingga individu merasa tidak sendirian dalam menjalani upaya pencegahan penyakit. *Peer support* juga dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab bersama, karena adanya dorongan emosional dan sosial dari orang-orang yang memiliki kondisi atau pengalaman serupa.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada kelompok intervensi rerata skor kepatuhan pencegahan penularan TB paru mengalami kenaikan yang signifikan yang bermakna dari 70,1 pada pretest menjadi 84,6 pada posttest, dengan selisih penurunan sebesar 15 poin. Pada kelompok kontrol rerata skor kepatuhan pencegahan penularan TB paru relatif tidak mengalami perubahan, yaitu dari 68,3 pada pretest menjadi 72,2 pada posttest, dengan selisih sebesar 3,9 poin. Hasil uji mann whitney sebesar 0,000 artinya intervensi *peer support* efektif terhadap peningkatan kepatuhan pencegahan penularan tuberkulosis di ruang rawat inap rumah sakit Aisyiyah Kudus.

## DAFTAR PUSTAKA

Kaban, R. A., Siregar, M., & Bakti, A. S. (2023). Faktor yang berhubungan dengan perilaku penderita dalam upaya pencegahan penularan tbc di puskesmas glugur darat medan. *Jurnal Keperawatn Cikini*, *4*(2), 197–207. https://www.jurnal.akperrscikini.ac.id/index.php/JKC/article/view/126

Kemenkes. (2025). *Gerakan indonesia akhiri TB*. https://kemkes.go.id/id/indonesias-movement-to-end-tb

Koa, M. F. (2020). *Pengaruh individual coaching terhadap efikasi diri, pencegahan penularan, dan kepatuhan minum obat pada pasien TB*. Universitas Airlangga.

Marbun, R. I. M. (2022). Korelasi Keadaan Rumah dengan Kejadian Penyakit TBC Paru. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, *1*(2), 31–37.

Minggarwati, R., Juniarti, N., & Haroen, H. (2023). Intervensi pada pasien tuberkulosis untuk meningkatkan kepatuhan dan manajemen diri. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *6*(2), 1630-1643.

Musmuliadin, M., Irawan, C., Irmawati, W. O., & Suwari, E. N. (2024). Pengaruh Peer Group Support Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Klien Tuberkulosis Paru. *JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa*, *3*(2), 56–60. https://doi.org/10.57218/jkj.vol3.iss2.1245

Pangestika, R., Fadli, R. K., & Alnur, R. D. (2020). Edukasi Pencegahan Penularan Penyakit Tb melalui Kontak Serumah. *Jurnal SOLMA*, *8*(2), 229. https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.3258

PPTI. (2024). *TB kita masih nomer 2 dunia*. https://ppti.id/tb-kita-masih-nomor-dua-di-dunia/

Qomariah, N. (2025). Penyuluhan tanggap dan antisipasi suspek TBC. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 182–188.

Rahmawati, A. (2024). Peer group support and motivational interviewing interventions impact behavior in preventing tuberculosis. *The Journal of Palembang Nursing Studies*, *3*, 5–13.

Rakhmawati, W., Fitri, siti yuyun, & Adistie, F. (2023). Optimalisasi pencegahan tuberkulosis melalui peer group support pada pasien di Jatinangor dan tangerang selatan. *Jurnal kreativitas pengabdian kepada masyarakat*, *6*(1), 4534–4546.

Suarnianti, Selan, chairul hasan, & Sumi, susi sastika. (2021). Peer Group Support dan Family Support Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis. *Tunas tunas riset kesehatan*, *3*, 9–11.

Suharyo, & Mubarokah. (2021). Development Model of Household Contacts as a Peer Support to Decrease the Prevalence of Pulmonary Tuberculosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *2*(13).

Sunarsih, & Happy, E. (2022). Peer support Meningkatkan Perilaku dalam Mencegah Penularan Tuberkulosis Paru pada Keluarga. *Jurnal Keperawatan Global*, *5*(1), 18–25.

Susanto, A., Wospakrik, F., Sugiharno, R. T., & Hanafi, W. (2024). Impact of Peer Group Support and Motivational Interviewing on Tuberculosis Prevention in Family Settings. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(6), 8044–8053. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/17377

Syarifah, I. K. (2025). *Pengaruh peer group support terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TB paru*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Ula, V. (2025). *Kasus TBC di Kudus*. September. https://berita.murianews.com/vega-maarijil-ula/448829/kasus-tbc-di-kudus-capai-2-132-per-agustus-2025-dkk-yakin-angka-turun

WHO. (2022). *Fakta-fakta utama tuberkulosis*. https://www.who.int/indonesia/news/campaign/tb-day-2022/fact-sheets

Yanta, H., Permatasari, H., Mulyono, S., & Nursasi, A. Y. (2025). Efektivitas Pemberdayaan peer group support terhadap Peningkatan Kepatuhan Pengobatan pada Klien Tuberkulosis: a systematic review. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 2998-3012.

Yunita, ayu putu, Hanis, D. prima, & Andika, I. K. (2021). Social Support And Patients' Prevention in Pulmonary Tuberculosis Transmission. *Jurnal Riset Kesehatan*, *10*(1), 57–64. https://doi.org/10.31983/jrk.v10i1.6648